

Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Mts Al-Khairaat Falabisahaya

Iskandar Asri

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Falabisahaya, Kabupaten Sula, Indonesia

asriiskandar36@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Fiqih merupakan bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi memiliki pengaruh yang cukup besar pada watak dan perilaku peserta didik. Mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Fokus penelitian ini membahas mengenai upaya tenaga pendidik dalam menaikkan output belajar peserta didik khususnya mata pelajaran fiqih, pada MTs Al-Khairaat Falabisahaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti memakai pendekatan kualitatif berbasis fenomenologi dengan metode penelitian studi kasus. Peneliti menemukan output penelitian ini diantaranya pelaksanaan perencanaan pembelajaran satu lembar sesuai aturan dari Kementerian Agama RI. Penerapan penelitian ini meliputi indikator waktu, bahan ajar, metode pembelajaran dan evaluasi. Faktor pendukung penelitian ini adalah sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat penelitian ini yaitu latar belakang siswa yang tidak semuanya lulusan madrasah atau pesantren sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan pelajaran agama yang lebih mendalam yaitu pelajaran fiqih.

Kata kunci: Guru Fiqih, Hasil belajar, Siswa

Abstract

Fiqh education is an integral part of religious education, indeed it is not the only determining factor in the formation of the character and personality of students, but has a considerable influence on the character and behavior of students. Fiqh subjects have contributed in motivating students to practice religious values in everyday life. The focus of this research discusses the efforts of educators in increasing students' learning output, especially fiqh subjects, at MTs Al-Khairaat Falabisahaya. To achieve this goal, researchers used a phenomenological-based qualitative approach with a case study

research method. The researcher found that the output of this research included the implementation of a one sheet learning plan according to the rules of the Indonesian Ministry of Religion. The application of this research includes indicators of time, teaching materials, learning methods and evaluation. Factors supporting this research are adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factor for this research is the background of the students, who are not all graduates of madrasas or Islamic boarding schools, so it takes a long time to adapt to deeper religious lessons, namely fiqh lessons.

Keywords: Fiqh Teachers, Learning Outcomes, Students

A. Pendahuluan

Pengaruh guru sangat besar terhadap siswa, hingga dapat dikatakan bahwa peran guru adalah salah satu faktor penting yang dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga jika terjadi hal yang tidak diinginkan akan diambil tindakan tertentu sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Dengan adanya pandemi covid-19 beberapa waktu lalu, dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajar fiqh lebih berat lagi. Dengan demikian, tidak akan terjadi tatap muka antara guru dengan siswa. Padahal, interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui kemajuan proses belajar siswa. Dengan adanya proses belajar daring, guru harus benar-benar memerhatikan belajar siswa yang dilakukan secara online. Pihak sekolah dituntut agar tetap melakukan pembelajaran dengan proses yang sudah tidak melakukan tatap muka di kelas melainkan dengan pembelajaran daring/online.

Kini pembelajaran yang biasanya berbasis on-site sudah mulai berganti ke on-line dan semuanya sudah mulai berbasis digital tanpa ada tatap muka dikelas. Pihak sekolah dituntut agar tetap melakukan pembelajaran dengan proses yang sudah tidak melakukan tatap muka di kelas melainkan dengan pembelajaran daring/online. Kini pembelajaran yang biasanya berbasis on-site sudah mulai berganti ke on-line dan semuanya sudah mulai berbasis digital tanpa ada tatap muka dikelas. Dengan demikian, maka guru sebagai fasilitator pembelajaran harus tetap menjalankan perannya agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan anak tetap bisa belajar meskipun belajarnya via daring/online dari rumah. Guru diharapkan tetap melakukan motivasi belajar kepada anak agar mereka tetap semangat belajar meskipun dalam suasana pandemi. Sukitman (2018) menjelaskan bahwa Guru sebagai salah satu objek pembelajaran harus mampu dan dituntut untuk berperan aktif dalam pembentukan motivasi siswanya agar tetap mampu menyerap apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar berlangsung. Banyak anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga

Dengan demikian, maka guru sebagai fasilitator pembelajaran harus tetap menjalankan perannya agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan anak tetap bisa belajar meskipun belajarnya via daring/online dari rumah. Jika beberapa saat lalu (saat pembelajaran dilaksanakan secara langsung/ tatap muka), hampir setengah hari siswa berada di lingkup madrasah, sehingga guru dapat lebih mudah melakukan pembelajaran, maka pada masa pandemi covid-19, diperlukan upaya khusus untuk mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajar fiqih.

Sa'dullah menjelaskan bahwa ciri-ciri dasar pemikiran Islam tentang pendidikan Islam cenderung organis, sistematis dan fungsional dengan berakar pada paradigma yang mengacu pada sejarah Al-Qur'an, Al Hadist, dan Islam. Apapun realitas yang kita pikirkan, tetap dirinci dalam tiga sumber paradigma yang memasuki kerangka global. Secara fungsional pendidik sering disebut dengan istilah murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Menurut istilah yang digunakan dalam pendidikan dalam konteks Islam, masing-masing dari kelima istilah tersebut memiliki porsinya masing-masing. Upaya guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran fiqih merupakan salah satu inisiatif guru untuk meningkatkan hasil belajar fiqih menjadi lebih baik lagi. Tetapi upaya guru dalam meningkatkan hasil pembelajaran fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya ini menyebabkan banyak masalah sekalipun dokumentasi administrasi berupa rekapitulasi nilai UAS mata pelajaran fiqih kelas VII, VIII dan IX di MTs Al-Khairaat Falabisahaya telah dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai mata pelajaran fiqih siswa kelas VII terdapat 25% yang mendapatkan nilai di bawah KKM, kelas VIII terdapat 45% yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan kelas XI terdapat 40% yang mendapatkan nilai di bawah KKM, dari jumlah keseluruhan peserta didik MTs Al-Khairaat Falabisahaya yang berjumlah 130 peserta didik. Mempertimbangkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menggunakan tema penelitian yang berjudul " Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa . Di MTs Al-Khairaat Falabisahaya" dimana penelitian sebelumnya telah dilakukan berupa kepedulian peneliti yang diharapkan peka di bidang pendidikan dan memberikan alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

B. Kajian Teori

Konsep Hasil Belajar

Definisi hasil belajar ini tidak berbeda secara signifikan satu sama lain. Hasil pembelajaran adalah pernyataan tertulis tentang apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa/peserta didik yang berhasil pada akhir modul/unit kursus, atau kualifikasi.

Aspek kunci yang sama-sama dimiliki oleh masing-masing definisi adalah keinginan untuk lebih presisi dan pertimbangan tentang apa yang sebenarnya diperoleh pembelajar dalam hal pengetahuan dan/atau keterampilan ketika mereka berhasil menyelesaikan beberapa pembelajaran. Hasil pembelajaran berkaitan dengan prestasi pembelajar daripada niat guru (dinyatakan dalam tujuan modul atau kursus). Mereka dapat mengambil banyak bentuk dan dapat bersifat luas atau sempit. Sering terjadi kerancuan antara hasil belajar dengan maksud dan tujuan dan tentunya banyak yang menganggap hasil dan tujuan belajar sebagai hal yang sama dan menggunakan istilah-istilah tersebut secara sinonim. Tujuan berkaitan dengan pengajaran dan niat guru sementara hasil belajar berkaitan dengan pembelajaran. Penciptaan hasil belajar bukanlah ilmu pasti dan membutuhkan banyak pemikiran untuk menulis – mudah untuk membuat mereka salah dan membuat jaket pengekang pembelajaran. Hasil belajar umumnya dibagi lagi menjadi berbagai kategori hasil. Sub-divisi yang paling umum adalah antara: hasil khusus mata pelajaran yang berhubungan dengan disiplin mata pelajaran dan pengetahuan dan/atau keterampilan khusus untuk itu; dan hasil generik (terkadang disebut keterampilan kunci yang dapat dialihkan) yang terkait dengan semua disiplin ilmu, mis. tertulis, lisan, pemecahan masalah, teknologi informasi, dan keterampilan kerja tim, dll. Identifikasi keterampilan generik dipandang penting dalam meningkatkan kemampuan kerja lulusan apa pun disiplin ilmunya.

Pernyataan hasil belajar biasanya dimulai dengan 'Setelah menyelesaikan pembelajaran (unit/modul atau kualifikasi) siswa yang berhasil akan dapat menilai manfaat relatif dan implikasi dari penerapan hasil pembelajaran.' Pernyataan seperti itu biasanya ditandai dengan penggunaan aktif kata kerja. Enam kategori pembelajaran diidentifikasi oleh Bloom sebagai: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Contoh kata kerja yang digunakan adalah sebagai berikut: untuk pengetahuan - duplikat, nyatakan, hubungkan; untuk pemahaman - mengklasifikasikan, mendeskripsikan, mengenali, mengulas; untuk aplikasi - terapkan, demonstrasikan, selesaikan; untuk analisis - menghitung, menganalisis, menilai, mengkritik; untuk sintesis - merakit, membangun, merencanakan, merumuskan; untuk evaluasi - menilai, berdebat, memprediksi mengevaluasi, dll. Penting untuk mengenali hubungan yang luas antara hasil belajar, tingkatan, deskriptor tingkatan, kredit, dan pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Hasil pembelajaran digambarkan sebagai blok bangunan pendidikan dasar dan dengan demikian mereka memiliki hubungan langsung dan kuat dengan sejumlah alat pendidikan lainnya. Mereka memungkinkan lebih dari sekadar identifikasi prestasi belajar yang sederhana. Mereka memiliki hubungan langsung

dengan level dan indikator level. Oleh karena itu pengembangan kurikulum dalam hal hasil belajar tidak terjadi dalam ruang hampa.

Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-„ilm bisyai“i ma“a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis. Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira*. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari’at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia. Begitu juga dengan pelajaran fiqih yang berisikan tentang syari’at (agama).

C. Metode

Dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan atas kejadian/ fenomena/ gejala sosial dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus di MTs Al-Khairaat Falabisahaya. maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan berbagai informasi yang terjadi di lapangan yang didukung dengan data-data yang telah diperoleh. Sehingga peneliti dapat menganalisis yang kemudian dapat di simpulkan sebagai hasil akhir dari penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif hal tersebut merupakan suatu keharusan yang mutlak, karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian langsung maupun tidak langsung seperti data hasil wawancara dan rekapitulasi nilai. Untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggungjawabkan maka teknik pengelompokan data yang di gunakan yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk memudahkan peneliti menemukan hasil dari penelitian ini. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti melakukan observasi, triangulasi, dan diskusi teman sebaya.

D. Hasil

Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Peserta didik MTs Al-Khairaat Falabisahaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran fiqh, wali murid, dan siswa secara langsung, maka dapat diketahui bahwa masing-masing pihak dapat mengidentifikasi hasil belajar mata pelajaran fiqh pada peserta didik MTs Al-Khairaat Falabisahaya diantaranya adalah sebagai berikut: Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh relatif sedang-sedang saja, bahkan ada beberapa diantaranya memiliki kemampuan rata-rata di bawah teman yang lain, hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang berada dalam kategori tidak tuntas atau berada di bawah KKM. Intake peserta didik yang masuk ke madrasah tidak seluruhnya berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun dari sekolah agamainnya seperti pondok pasantren, sehingga menjadi salah satu penyebab hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh tidak terlalu baik; Adanya indikasi bahwa peserta didik menganggap bahwa mata pelajaran Fiqh tidak lebih penting daripada mata pelajaran yang diujikan dalam UN, menjadi salah satu

penyebab motivasi belajar peserta didik menjadi berkurang dan berimbas pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih tidak terlalu baik.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diantaranya dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Fiqih, wali murid, dan siswa secara langsung, maka dapat diketahui beberapa upaya yang telah dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya diantaranya adalah sebagai berikut: Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi maupun dengan cara mengikuti kegiatan workshop, diklat, maupun seminar yang berhubungan dengan strategi pembelajaran. Penerapan beragam strategi dan metode pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat atraktif dalam pembelajaran fiqih; Penerapan kegiatan praktik secara langsung pada materi-materi tertentu dalam pembelajaran fiqih agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Di samping itu, penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal materi pembelajaran fiqih yang bersifat hafalan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya

Beberapa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kesempatan yang dijelaskan kepala madrasah kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui kegiatan workshop, diklat, seminar, baik secara langsung (offline), maupun melalui aplikasi zoom. Tersedianya fasilitas berupa sarana prasarana pendukung pembelajaran, seperti LCD proyektor, jaringan WiFi, tempat ibadah, ruang komputer, ruang perpustakaan, laboratorium, maupun lahan/ halaman yang luas dan rindang; Peran serta wali murid dalam pembelajaran siswa maupun dalam melengkapi sarana pembelajaran murid; Koordinasi timbal balik antara pendidik dan wali murid dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, terdapat faktor penghambat, yaitu: faktor internal, meliputi faktor fisiologis yang terdiri dari kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan dan disiplin; Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anaknya; Penyalahgunaan HP android/ gadget oleh peserta didik, sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membagi waktu, antara

belajar dan bermain. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan Slameto bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor kegiatan masyarakat.

E. Pembahasan

Prestasi belajar siswa dapat menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar yang dirumuskan oleh tujuan pembelajaran untuk kurikulum sekolah. Hasil tes yang diikuti siswa mencerminkan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan, sehingga peningkatan prestasi siswa menggambarkan kualitas pendidikan yang semakin baik. Demikian pula dengan menurunnya prestasi belajar siswa menggambarkan rendahnya kualitas pendidikan. Belajar adalah sekumpulan proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pemrosesan informasi dan menjadi kemampuan baru. Belajar dipengaruhi oleh tiga komponen utama yaitu kondisi eksternal, internal dan hasil belajar (Mudjiono, 2009). Sedangkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menurut penelitian sebelumnya antara lain motivasi siswa, persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah, kualitas guru, sikap guru, dan model pembelajaran yang digunakan guru.

Sebagaimana disebutkan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi sehingga Secara teoritis bahwa motivasi belajar itu adalah sesuatu yang menggerakkan, menggerakkan, dan melibatkan siswa dalam belajar (Endang Sri Astuti, 2010). Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana kegiatan yang diarahkan pada tujuan diselidiki dan dipertahankan yang terdiri dari motivasi inheren (motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang) dan motivasi ekstrinsik (motivasi yang muncul karena dorongan dari luar). Motivasi inheren adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari luar individu dan seringkali melibatkan penghargaan dari orang lain. (Omar, Jain, & Noordin, 2013).

Demikian pula ketika perilaku seseorang dipicu secara internal oleh seseorang untuk kepentingannya sendiri atau rasa ingin tahu yang muncul dengan sendirinya disebut motivasi intrinsik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah ketika individu dipengaruhi tindakan faktor eksternal yang ada di luar dirinya, seperti penghargaan, hukuman, atau tekanan sosial (Arens, Morin, & Watermann, 2015). Sehingga, hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik. Secara teoritis yang dimaksud dengan prestasi atau sering disebut hasil belajar adalah kemampuan seseorang yang disebabkan

oleh rangsangan yang berasal dari lingkungan luar dan proses kognitif yang dilakukan oleh siswa. Belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa dan faktor di luar siswa itu sendiri dimana keduanya saling berinteraksi. Selain itu pembelajaran terdiri dari tiga komponen utama yaitu kondisi permukaan yang merupakan rangsangan dari lingkungan tempatnya berada dalam proses belajar, kondisi interior yang menggambarkan keadaan interior siswa itu sendiri dan proses sadar siswa, serta hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal yang dimiliki siswa, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap dan kemahiran sadar siswa. Kondisi internal akan berinteraksi dengan kondisi permukaan selama proses pembelajaran dan dari interaksi tersebut akan terlihat hasil belajar (Syaiful, 2012).

Prestasi belajar peserta didik juga ditopang oleh interaksi guru-siswa. Interaksi guru-siswa merupakan inti kegiatan pendidikan. Selain interaksi siswa dengan teman sebayanya dan materi pembelajaran, interaksi yang tepat waktu dan tepat antara guru dan siswa juga sangat penting (Swan, 2003). Interaksi guru-siswa mengacu pada interaksi antara guru dan siswa melalui komunikasi dan simbol (Tseng, 1999). Winne dan Hadwin (2010) melaporkan bahwa ketika siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran mereka, umpan balik yang diberikan oleh guru dapat secara tepat dan efektif membimbing siswa untuk memeriksa kembali proses pembelajaran mereka, mengatasi kelemahan mereka, dan mencari metode untuk memecahkan masalah mereka. Interaksi semacam itu memungkinkan guru untuk lebih memahami proses belajar siswa, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan kecepatan dan gaya mengajar, sehingga memastikan keunggulan pengajaran dan pembelajaran berkualitas tinggi.

F. Simpulan

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih relatif sedang-sedang saja, bahkan ada beberapa diantaranya memiliki kemampuan rata-rata di bawah teman yang lain, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas atau berada di bawah KKM yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran fiqih, yakni sebesar 75; Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya, diantaranya adalah: (1) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi maupun dengan cara mengikuti kegiatan workshop, diklat, maupun seminar yang berhubungan dengan strategi pembelajaran; (2) Penerapan beragam strategi dan metode pembelajaran, serta pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat atraktif dalam pembelajaran fiqih; dan (3) Penerapan kegiatan praktik secara langsung pada materi-materi tertentu dalam pembelajaran fiqih agar siswa dapat

lebih mudah memahami materi pembelajaran; Faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya diantaranya adalah: (1) Kesempatan yang kepala madrasah berikan kepada pendidik untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui kegiatan workshop, diklat, seminar; (2) Tersedianya fasilitas berupa sarana prasarana pendukung pembelajaran; (3) Peran serta orang tua/ wali murid dalam pembelajaran siswa; (4) Koordinasi yang baik antara pendidik dan wali murid dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik; Faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar fiqih di MTs Al-Khairaat Falabisahaya, diantaranya adalah: (1) Kurangnya motivasi instrinsik dari dalam diri siswa; (2) Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua terhadap pembelajaran anaknya; (3) Penyalahgunaan HP android/ gadget oleh siswa.

Referensi

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Kanuka, H. (2005). An exploration into facilitating higher levels of learning in a text-based Internet learning environment using diverse instructional strategies. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3), 1-15.
- Mulyasa. (2014) Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nana sudjana, Ahmad Rivai. (2014) Pedoman Praktis Mengajar. Bandung : Dermaga.
- Roestiyah, N. K. (2010) Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem. Jakarta: Bina Aksara.
- Sa'dullah, Anwar. (2012) "Membangun Pendidikan Islam (Upaya Humanisasi Aqidah Melalui Jalur Formal). <http://e-journal.staima.alhikam.ac.id/talimuna>.
- Slameto. (2013) Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta. Rineka%0ACipta.%0A%0A.
- Usman, Moh. Uzer. (2012) Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zulkifli Hasan. (2022). "Mengapa Pendidik Dalam Islam Disebut Murabbi Muallim Dan Muaddib." APACODE. <https://apacode.com/mengapa-pendidik-dalam-islam-disebut-murabbi-muallim-dan-muaddib> (diunduh pada tanggal 28 Okt 2022).